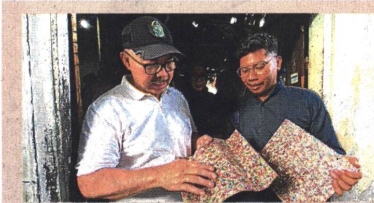




HARIAN PAGI **Tribun Jogja** SPIRIT BARU DIY-JATENG



• ECERAN Rp3.000 • LANGGANAN Rp83.000 • INFO IKLAN - LANGGANAN: 0851.021.22000 ☎ 0274-556791



DAUR ULANG - Wali Kota Yogyakarta Hasto menunjukkan atap rumah yang digunakan berasal dari bahan daur ulang limbah plastik rumah tangga.

Dari Sampah Menjadi Atap Harapan

ADA banyak cara sebuah kota membutuhkan. Program bedah rumah yang kembali digulirkan Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta bukan sekadar kegiatan renovasi bangunan. Di balik proses memperbaiki dinding, mengganti atap, dan membenahi hunian warga, tersimpan pesan yang lebih besar tentang semangat gotong royong dan kepedulian so-



Dari Sampah

• Sambungan Hal 1

Di titik inilah, program bedah rumah memiliki makna yang lebih dalam. Kota Yogyakarta tidak hanya sedang memperbaiki bangunan fisik, tetapi juga sedang menunjukkan bahwa sesuatu yang dianggap sisa pun masih bisa membawa manfaat bagi sesama. "Ini menjadi bukti bahwa sampah kalau dipilah dengan baik bisa membawa berkah bagi masyarakat. Maka saya minta masyarakat terus membiasakan memilah sampah dari rumah tangga," ujar Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo.

Kalimat tersebut sebenarnya tidak hanya berbicara tentang sampah. Ini berbicara tentang cara pandang, tentang bagaimana sebuah persoalan dapat berubah menjadi manfaat ketika dikerjakan bersama-sama.

Sebab persoalan sampah hari ini memang tidak bisa diselesaikan sendiri. Persoalan sampah membutuhkan keterlibatan bersama, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Dibutuhkan keterlibatan bersama, dimulai dari hal paling sederhana memilah sampah dari rumah masing-masing.

Di sinilah semangat gotong royong menemukan bentuknya yang baru. Jika dulu gotong royong identik dengan mengangkat batu atau membersihkan kampung bersama, hari ini gotong royong juga hadir dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Ada warga yang memilah sampah, ada pihak yang mengolahnya, lalu hasilnya kembali dimanfaatkan untuk membantu masyarakat lain yang membutuhkan.

Kepedulian sosial

Sebuah rantai kepedulian yang saling terhubung. Program bedah rumah itu juga memperlihatkan bahwa kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan sebenarnya tidak berjalan sendiri-sendiri. Keduanya dapat dipertemukan dalam satu gerakan yang sama.

Ketika limbah plastik dapat diolah menjadi atap rumah warga, maka yang dibangun bukan hanya rumah yang lebih layak, tetapi juga kesadaran bahwa lingkungan yang dijaga dengan baik akan kembali memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Hal ini menjadi penting di tengah kehidupan modern yang sering kali membuat orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Di tengah kehidupan kini, ruang-ruang

kebersamaan kadang perlahan mulai berkurang hingga kepedulian sosial melemah.

Kota Yogyakarta sejak dulu tumbuh dengan semangat kebersamaan. Kampung-kampung hidup karena warganya saling membantu. Persoalan bersama diselesaikan bersama. Dan semangat itulah yang sebenarnya terus ingin dihidupkan kembali.

Kota tidak hanya dibangun dari beton, jalan, atau gedung-gedung yang berdiri tinggi. Kota juga dibangun dari kepedulian yang tumbuh di antara warganya. Ketika sampah yang dibuang dapat berubah menjadi atap bagi rumah warga yang membutuhkan, di situlah sebuah kota sedang belajar bahwa tidak ada yang benar-benar sia-sia jika dikerjakan bersama-sama.

Mungkin itulah makna gotong royong yang hari ini ingin terus dihidupkan di Kota Yogyakarta. Bahwa persoalan lingkungan bukan sekadar urusan kebersihan, tetapi tentang bagaimana kepedulian sosial dapat tumbuh dari hal-hal kecil di sekitar kita. Sebab, kota yang nyaman bukan hanya kota yang bersih secara fisik, tetapi kota yang warganya masih memiliki rasa peduli terhadap sesama. (*)

• ke halaman 11

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005